

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Bagi perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terlebih untuk perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal, seringkali terjadi pemisahan antara pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan. Disamping itu, untuk perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas, tanggung jawab pemilik hanya terbatas pada modal yang disetorkan. Artinya, apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka modal sendiri (ekuitas) yang telah disetorkan oleh para pemilik perusahaan mungkin sekali akan hilang, tetapi kekayaan pribadi pemilik tidak akan diikutsertakan untuk menutup kerugian tersebut (Husnan dan Pudjiastuti; 2006).

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Sugiarto; 2009).

Sedangkan menurut Halim dkk (2005) masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

Teori agensi juga mengasumsikan bahwa manajer (agen) memiliki lebih banyak informasi dari pada prinsipal. Hal ini dikarenakan prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus dan berkala. Karena prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen, maka prinsipal tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan, situasi inilah yang disebut asimetri informasi yang kemudian dapat memicu timbulnya biaya agensi. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya agensi/keagenan menjadi 3 komponen, yaitu:

1. Biaya monitoring (*monitoring cost*)

Pengeluaran biaya yang dirancang untuk mengawasi dan mengatur aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.

2. Biaya bonding (*bonding cost*)

Untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal, atau untuk meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan yang tepat.

3. Kerugian residual (*residual loss*)

Merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh prinsipal sebagai akibat dari perbedaan kepentingan atau nilai kerugian yang dialami prinsipal akibat keputusan yang diambil oleh agen.

Perbedaan kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan para manajer (agen) dapat dikontrol dengan sejumlah cara seperti halnya menggunakan dividen, utang yang lebih rendah, jatuh tempo utang dengan jangka lebih pendek, dan *leasing* yang dipostulatkan untuk mengoptimalkan keputusan keuangan untuk mengurangi biaya yang terkait dengan permasalahan *underinvestment* dan atau penggantian aset (Sugiarto; 2009).

1.2 Laporan Keuangan

1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yang menyajikan informasi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

Menurut PSAK bagian KPPLK paragraf 07 (IAI; 2009):

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Sedangkan penjelasan mengenai laporan keuangan menurut Munawir (2002) adalah:

“Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial”.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu membuat keputusan.

2.2.2 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2007) dalam bukunya “Teori Akuntansi Laporan Keuangan”, laporan keuangan yang disusun oleh manajemen terdiri dari:

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan posisi keuangan perusahaan pada saat (tanggal) tertentu. Laporan ini dibuat untuk menyajikan informasi keuangan mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan. Neraca disajikan berdasarkan likuiditas dan fleksibilitas finansial perusahaan, yang dapat dipakai sebagai dasar untuk membuat perkiraan terhadap keadaan-keadaan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban tepat waktu yang telah ditetapkan. Sedangkan fleksibilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana.

2. Laporan Laba/Rugi

Laporan Laba/Rugi adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan hasil usaha perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laporan laba rugi menyediakan

informasi mengenai penentuan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit atau kemampuan perusahaan melunasi pinjaman yang diperlukan investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksi jumlah, penetapan waktu dan kepastian dari arus kas masa depan.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas selama satu periode tertentu. Laporan arus kas menyajikan secara sistematis informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada suatu periode akuntansi tertentu.

Setiap komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dalam menggunakannya perlu dilihat sebagai satu kesatuan bagi pemakainya, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

2.2.3 Kegunaan dan Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan

sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Jadi, kegunaan dari laporan keuangan yaitu untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut PSAK bagian KPPLK paragraf 12 (IAI; 2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.2.4 Asumsi Dasar Laporan Keuangan

Menurut PSAK bagian KPPLK paragraf 22 dan 23 (IAI; 2009), Laporan keuangan disusun dengan menggunakan dua asumsi dasar, yaitu dasar akrual dan kelangsungan usaha.

1. Dasar Akrual

Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan

pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Karena itu, perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika maksud atau keinginan tersebut timbul, laporan keuangan mungkin harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.

2.2.5 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Menurut PSAK bagian KPPLK paragraf 24 (IAI; 2009), terdapat empat karakteristik kualitatif pokok dari laporan keuangan, yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat diperbandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.2.6 Keterbatasan Laporan Keuangan

Seluruh informasi yang diperoleh dan bersumber dari laporan keuangan pada kenyataannya selalu saja terdapat kelemahan, dan kelemahan tersebut dianggap sebagai bentuk keterbatasan informasi yang tersaji dari laporan keuangan tersebut. Menurut Fahmi (2011) sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
4. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.

2.2.7 Pengguna dan Kebutuhan Informasi

Banyak sekali pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut PSAK bagian KPPLK paragraf 09 (IAI; 2004) para pengguna laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Investor. Penanaman modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
2. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.
3. Kreditor (Pemberi Pinjaman). Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bungayadapat dibayar pada saat jatuh tempo.
Membutuhkan informasi akuntansi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman dan bunganya pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.
6. Pemerintah. Pemerintah membutuhkan informasi tentang perusahaan untuk mengatur aktivitas perusahaan, kebijakan pajak, dan sebagai dasar penyusunan statistik pendapatan nasional.
7. Masyarakat. Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya. Membutuhkan informasi akuntansi untuk menilai kecenderungan dan perkembangan perusahaan, terutama dalam kaitannya dengan kontribusi perusahaan terhadap perekonomian nasional.

Di samping pihak ekstern tersebut, pihak manajemen pun memerlukan informasi akuntansi keuangan untuk mengevaluasi berbagai kebijakan yang telah diambil dan sebagai salah satu bahan dasar dalam perencanaan periode berikutnya.

2.3 *Leverage*

Perusahaan perlu mengembangkan usaha dalam menghadapi persaingan, sehingga diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari

dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Pada prakteknya dana-dana yang dikelola perusahaan harus dikelola dengan baik, karena masing-masing sumber dana tersebut mengandung kewajiban pertanggung jawaban kepada pemilik dana. Proporsi antara modal sendiri (internal) dengan modal pinjaman (eksternal) harus diperhatikan, sehingga dapat diketahui beban perusahaan terhadap para pemilik modal tersebut.

Hutang adalah seluruh kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain sebagai konsekuensi atas suatu manfaat yang diterima perusahaan dari pihak tersebut. Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Bila perusahaan menggunakan utang, maka perusahaan memiliki *financial risk* karena perusahaan harus mengeluarkan biaya yang tetap secara periodik berupa bunga pinjaman.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi perusahaan. *Leverage* sering diartikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan utang. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang (Harahap; 2004).

Rasio yang paling banyak dipergunakan untuk menghitung *leverage* perusahaan adalah DER (*Debt to Equity Ratio*), yaitu perbandingan antara total kewajiban (total utang) dengan total modal sendiri (*equity*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan (Jusuf; 2000).

Menurut Fahmi (2011) *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Semakin rendah rasio tersebut, semakin baik karena aman bagi kreditor pada saat likuidasi. Sebaliknya semakin tinggi rasio, berarti semakin tinggi utang perusahaan. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Sedangkan menurut Gill (2008) rasio *leverage* (DER) yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dapat meminjam uang dengan lebih mudah, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar risiko dalam usaha disebabkan oleh para kreditor. Dengan demikian, memperoleh uang dari sumber di luar perusahaan, seperti bank, akan menjadi sulit.

Leverage dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Total kewajiban dalam rumus diatas mencakup seluruh total kewajiban baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek atau sering disebut juga hutang lancar, merupakan hutang yang memiliki jatuh tempo kurang dari atau 1 tahun, hutang jangka pendek ini hanya dapat digunakan untuk pembiayaan investasi jangka pendek pula, misalnya: pembiayaan aset lancar atau modal kerja. Contoh dari jenis hutang jangka pendek adalah: hutang dagang, hutang

wesel, hutang pajak, hutang bank, dll. Sedangkan hutang jangka panjang adalah hutang yang memiliki jangka waktu pelunasan lebih dari 1 tahun, hutang jangka panjang biasanya digunakan untuk pembiayaan modal kerja ataupun membiayai aset tetap. Contoh dari hutang jangka panjang adalah hutang obligasi, hutang hipotik, dll. Total ekuitas merupakan total keseluruhan modal yang dimiliki perusahaan, yang terdiri dari laba ditahan dan modal saham.

Dalam persoalan *debt to equity ratio* ini yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun jika rasio nya melebihi 66% atau $\frac{2}{3}$ dari total ekuitas maka sudah dianggap berisiko (Fahmi; 2011).

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan atau skala perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokkan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya adalah perusahaan besar, sedang dan perusahaan kecil. Pengelompokkan perusahaan atas dasar skala operasi (besar, sedang dan kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah:

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja diperusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.

3. Total aset, merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Menurut Ferry dan Jones (Ibrahim; 2008) tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aset. Sedangkan menurut Machfoedz (Ibrahim; 2008) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Dalam suatu penelitian, terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto; 2007).

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari *market capitalization* (kapitalisasi pasar). Kapitalisasi pasar sering kali disingkat kap pasar, adalah sebuah istilah bisnis yang menunjuk ke harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan yaitu sebuah harga yang harus dibayar seseorang untuk membeli seluruh perusahaan. Besar dan pertumbuhan dari suatu kapitalisasi pasar perusahaan seringkali adalah pengukuran penting dari keberhasilan atau kegagalan perusahaan terbuka. Ukuran perusahaan dihitung dari jumlah lembar saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir tahun kemudian hasilnya di log. Jadi, semakin mahal harga saham suatu perusahaan di pasar dan semakin banyak jumlah sahamnya yang

beredar di pasar akan membuat kapitalisasi pasar perusahaan itu semakin besar. (Halim dkk; 2005).

2.5 Laba

Laba menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan, dan tercantum dalam laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan.

Dua definisi tentang laba menurut *Committee On Terminology*, dan APB Statement (Harahap; 2004), yaitu :

1. *Committee On Terminology* mendefinisikan Laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.
2. APB Statement mendefinisikan laba sabagai kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1*, informasi laba memiliki manfaat dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko dalam investasi. Laba mengandung makna bersih atau neto yaitu sebagai *net income* atau penghasilan bersih untuk suatu periode.

Pentingnya informasi laba bagi banyak pihak dalam mengambil suatu keputusan, telah dimanfaatkan oleh manajemen dengan melakukan praktik

manajemen laba. Seperti yang dikemukakan oleh Purnomo dan Pratiwi (2009) Kebanyakan para pengguna laporan keuangan seringkali hanya menaruh perhatian pada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (*earning mangement*). Oleh karena itu, dibutuhkan kehati-hatian dalam menganalisis laporan keuangan khususnya laba, agar tidak terjebak pada kondisi yang justru merugikan.

2.6 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang baik. Akibatnya, kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun. Manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer tetapi bisa juga untuk kepentingan perusahaan. Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau penyusun-laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan.

Menurut Gumanti (2000) alasan manajer ‘mengatur’ atau ‘memanaje’ laba adalah karena *earnings* atau laba telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum. Disamping itu, laba atau tingkat keuntungan juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan. Alasan lain adalah mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi untuk membuat keputusan oleh banyak pihak seperti investor, kreditor, pemegang saham dan pemerintah.

2.6.1 Pengertian Manajemen Laba

Informasi laba sangatlah penting perannya sebagai sinyal kinerja suatu perusahaan guna pembuatan berbagai keputusan penting oleh pengguna informasi. Oleh karena itu, lembaga penyusun standar seperti *Financial Accounting Standards Board* (FASB) di Amerika Serikat dan Dewan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia berusaha menyusun standar guna dapat menghasilkan laporan keuangan yang mencerminkan realitas entitas bisnis tertentu. Karena kompleksnya lingkungan bisnis yang selalu bergerak dinamis, maka akuntansi memberi peluang bagi manajemen untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia. Adanya fleksibilitas untuk memilih metode akuntansi guna mengantisipasi dinamika perkembangan lingkungan bisnis itu ternyata disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan perekayasaan laba (Sukartha; 2007).

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya yang dilakukan manajer untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi tertentu. Sedangkan Dechow et al (Halim; 2005) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah manipulasi laba, baik didalam maupun diluar batas-batas yang ditentukan oleh *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP).

Rosenzweig dan Fischer (Gumanti; 2000) mengartikan manajemen laba, yaitu:

“The actions of manager that are intended to increase (decrease) current reported earnings of the unit for which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in the long-term economic profitability of the unit”.

Dalam hal ini, manajemen laba senantiasa dikaitkan dengan upaya untuk ‘memanaje’ pendapatan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi tertentu.

Definisi lain tentang manajemen laba diungkapkan oleh Scott (2004) sebagai berikut: “*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*”. Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimumkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Dari berbagai definisi diatas dapat dijelaskan bahwa praktik manajemen laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan. Hal tersebut memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi.

Scott (2004) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk

keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

2.6.2 Faktor-Faktor Manajemen Laba

Faktor-faktor manajemen laba yang diajukan Watts dan Zimmerman (1986) dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT). Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba, yakni:

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer sebaliknya jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi manajer hanya akan menaikkan laba jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*.

2. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

3. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

2.6.3 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2004) terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba (*earnings management*), yaitu:

1. *Bonus plan*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan *compensation plans* perusahaan.

2. *Other contractual motivations*

Berkaitan dengan utang jangka panjang, semakin dekat perusahaan ke pelanggaran utang, manajemen akan cenderung memilih prosedur akuntansi

yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default* (kegagalan dalam pelunasan utang).

3. *Political motivations*

Manajemen laba dilakukan untuk mengurangi laba yang dilaporkan oleh perusahaan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan aturan yang lebih ketat. Aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industry strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.

4. *Taxation motivations*

Pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Karena semakin tinggi labanya maka semakin besar pajak yang dikenakannya. Sehingga manajer melakukan manajemen laba untuk mengurangi pajak tersebut.

5. *Changes of CEO (chief executive officier)*

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung akan menaikkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Demikian juga dengan CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan, mereka akan memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan.

6. *Initial public offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan yang *going public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh

harga yang lebih tinggi atas sahamnya, dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.

2.6.4 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2004) manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa pola, yaitu:

1. *Taking a Bath*

Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income Minimization*

Cara ini mirip *taking a bath* tetapi lebih halus, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis.

3. *Income Maximization*

Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.6.5 Teknik Manajemen Laba

Menurut Ayres (Gumanti; 2000) ada tiga teknik yang digunakan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba, yaitu :

1. Manajemen akrual (*Accruals Management*)

Manajemen akrual berhubungan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (*manager's discretion*). Misalnya, dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan (*revenues*), menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (biaya perawatan aktiva tidak lancar, kerugian atau keuntungan atas penjualan aset), dan perkiraan-perkiraan akuntansi lainnya seperti beban piutang ragu-ragu dan perubahan-perubahan metode akuntansi.

2. Penerapan suatu akuntansi yang wajib (*Adoption of Mandatory Accounting Changes*)

Berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya

kebijaksanaan tersebut. Para manajer akan memilih menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang baru bila dengan penerapan tersebut akan dapat mempengaruhi baik aliran kas maupun keuntungan perusahaan.

3. Perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*)

Perubahan akuntansi secara sukarela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (*Generally Accepted Accounting Principles = GAAP*). Contohnya adalah dengan merubah metode penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO atau sebaliknya, merubah metode penyusutan aktiva dari metode garis lurus (*straight-line*) ke metode penyusutan yang dipercepat (*accelerated*) atau sebaliknya, dan atau pengakuan atas biaya produksi yaitu antara menggunakan metode biaya penuh (*absorption atau full costing*) atau biaya langsung/variabel (*variable atau direct costing*).

2.6.6 Metode Pendeteksian Manajemen Laba

Pada penelitian ini, manajemen laba diukur dengan menggunakan proxy *discretionary accruals (DA)*. *Discretionary Accruals* dihitung dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Jones (1991) yang dikenal sebagai *the modified jones models*. Model ini merupakan perkembangan dari model Jones yang dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model pendeteksi manajemen laba lainnya sejalan dengan penelitian Dechow et al (Halim; 2005).

Jones (1991) mengembangkan model ini untuk memisahkan *discretionary accruals* dari *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* (tingkat akrual yang abnormal) adalah bentuk kebijakan akrual yang bukan karena kebutuhan dari kondisi perusahaan namun dilakukan oleh manajemen untuk menggeser biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode lainnya sehingga tujuan tertentu manajemen dapat terpenuhi. Sedangkan *non discretionary accruals* (tingkat akrual yang wajar) yaitu kebijakan akrual yang disebabkan oleh tuntutan kondisi perusahaan dan terjadi secara alami seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. *Non discretionary accruals* merupakan kebijakan akuntansi yang dipilih perusahaan untuk langsung membebankan (*expense*) atau mengkapitalisasi (*asset*) padahal seharusnya perusahaan belum dapat merealisasikannya. Karena *non discretionary accruals* dapat ditolerir, maka *discretionary accruals* akhirnya dijadikan ukuran untuk mengetahui besarnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accruals* dengan menggunakan model modifikasi Jones.

1. Mencari total *accruals* (TA)

Mengukur *total accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

2. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$TA_{it} / A_{i,t-1} = \alpha_1 (1/A_{i,t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{i,t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{i,t-1})$$

3. Menghitung *non discretionary accruals* model (NDA) dengan memasukkan kembali koefisien α .

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{i,t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{i,t-1})$$

4. Menghitung *discretionary accruals*

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{i,t-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

- TA_{it} = Total *Accruals* perusahaan i pada periode t
 N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t
 CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada periode t
 $A_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan i pada periode t-1
 ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan perusahaan i pada periode t-1
 ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada periode t dikurangi piutang perusahaan i pada periode t-1
 PPE_{it} = Nilai aset tetap (*gross property plant equipment*) perusahaan i pada periode t
 DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
 NDA_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter tertentu pada periode t

Apabila DA_{it} positif, manajemen laba dilakukan dengan menaikkan laba; bila DA_{it} negatif, manajemen laba dilakukan dengan menurunkan laba; bila DA_{it} nol, maka tidak terdapat indikasi manajemen laba.

2.6.7 *Discretionary Accruals*

Discretionary Accruals merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer seperti penjualan kredit. Menurut Scott (2004) Aktivitas manajemen laba dapat dideteksi dan diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals*. *Earnings management* melalui

discretionary accruals dapat dilakukan karena pernyataan standar akuntansi memberikan berbagai pilihan kebijakan dan prosedur akuntansi kepada manajemen perusahaan serta membutuhkan *judgment* dari manajer dalam mempersiapkan laporan keuangan, sehingga tercipta fleksibilitas, yang dapat dimanfaatkan manajer untuk kepentingannya.

Discretionary accruals menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam memainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima/dikeluarkan (Sulistyanto, 2008).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan, beberapa diantaranya dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Agnes Utari Widyarningsih (2001)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap <i>Earnings Management</i> pada Perusahaan <i>Go Public</i> di Indonesia	Variabel dependen: Manajemen Laba Variabel independen: Reputasi auditor, jumlah dewan direksi, <i>leverage</i> , dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO	1) Reputasi Auditor, jumlah Dewan Direksi, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2) <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

**Tabel 2.1 (Lanjutan)
Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
2.	Julia Halim, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing (2005)	Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan	1) Asimetri informasi, kinerja masa kini, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 2) Sedangkan kinerja masa depan berhubungan negatif dengan manajemen laba.
3.	Sylvia Veronica N.P Siregar dan Siddharta Utama (2006)	Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan praktek corporate governance terhadap pengelolaan laba (<i>Earnings Management</i>)	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek <i>corporate governance</i> (kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit).	1) Struktur kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengelolaan laba. 2) <i>corporate governance</i> (kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Tabel 2.1 (Lanjutan)
Penelitian Terdahulu**

4.	Marihhot Nasution dan Doddy setiawan (2007)	Pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba Di industri perbankan indonesia	<p>Variabel dependen: Manajemen laba</p> <p>Variabel independen: Komposisi Dewan Komisaris, Dewan Komisaris, Keberadaan Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan</p>	<p>1) Komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>2) Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap tindak manajemen laba</p> <p>3) Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p>
5.	Nahum Biger & Quyen Hoang (2008)	<i>Managerial Ownership, Firm Size and Earnings Management</i>	<p>Variabel dependen: <i>Earnings Management</i></p> <p>Variabel independen: <i>Managerial Ownership and Firm Size</i></p>	<p>1) <i>Managerial Ownership</i> berpengaruh positif terhadap <i>Earnings Management</i>.</p> <p>2) <i>Firm size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>earnings management</i>.</p>
6.	Nuryaman (2008)	Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	<p>Variabel dependen: Manajemen laba</p> <p>Variabel independen: Konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme <i>GCG</i> (komposisi dewan komisaris dan spesialisai industri KAP)</p>	<p>1) Konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>2) Sedangkan komposisi dewan komisaris dan spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>

Tabel 2.1 (lanjutan)
Penelitian Terdahulu

7.	Tarjo (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta <i>Cost of Equity Capital</i>	Variabel dependen: manajemen laba, nilai pemegang saham, dan <i>Cost of Equity Capital</i> Variabel independen: kepemilikan institusional dan <i>leverage</i>	1) Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 2) <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
8.	RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi (2009)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Ukuran perusahaan.	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
9.	Fangky agustiani	Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
10.	Restie Ningsaptiti (2010)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Komposisi Dewan Komisaris, Komposisi Komite Audit dan Kualitas Audit.	1) Konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 2) komposisi dewan komisaris dan komposisi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
11.	Yohana Indriani (2010)	Pengaruh Kualitas Auditor, <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Kualitas Auditor, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, <i>Leverage</i> dan Kinerja Keuangan	1) Kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. 2) Kepemilikan manajerial, kinerja keuangan dan Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan 3) Sedangkan

				Proporsi dewan komisaris independen dan <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba .
--	--	--	--	---

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini

2.8 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Hubungan *leverage* dengan manajemen laba dijelaskan melalui salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman yaitu *Debt Covenant Hypothesis*. *Debt Covenant Hypothesis* menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* (*leverage*) tinggi, maka manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang, karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

Hipotesis tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2001), Halim dkk (2005) dan Tarjo (2008) yang membuktikan secara empiris bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka manajer akan semakin banyak melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak utang.

2.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. *Size Hypothesis* dalam teori akuntansi positif menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya politik tinggi, hal tersebut dapat memicu timbulnya praktik manajemen laba. Manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang, sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Halim dkk (2005) menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien yang positif menunjukkan semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba, dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi. Sedangkan hasil yang berbeda terjadi pada penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005), Biger dan Hoang (2008) dan Ningsaptiti (2010), dalam penelitiannya memberikan bukti secara empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan - perusahaan kecil, karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar.

Perusahaan besar memiliki basis investor yang tinggi sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang kredibel.

